

Menangani Konflik antara Golongan Kuat dan Golongan Lemah: Suatu tinjauan mengenai Kebebasan Kristen terhadap Makanan dan Implikasinya bagi Misi

Agustinus Ruben

Pengantar

Pada masa pelayanan rasul Paulus, jemaat Korintus adalah salah satu jemaat di mana Paulus begitu banyak memberikan tanggapan apologetis terhadap persoalan multi dimensi yang muncul dalam jemaat tersebut. Dapat dikatakan bahwa di antara jemaat-jemaat yang dilayani oleh Paulus, jemaat Korintus menempati peringkat tertinggi mengenai banyaknya persoalan yang harus diselesaikan.

Salah satu persoalan yang membutuhkan jawaban apologetis Paulus adalah soal membeli dan makan makanan (daging) yang telah dipersembahkan kepada berhala, yang pada akhirnya menjadi masalah dilematis antara orang-orang yang merasa bebas untuk segala makanan dan bagi mereka yang terikat pada peraturan hukum makanan (I Kor. 8:1-13 dan 10:14-33).

Mengapa pertanyaan itu muncul?

Drane berkata,

Di Korintus tidak ada tempat penjualan daging. Penjualan daging merupakan soal kegiatan keagamaan. Satu-satunya sumber daging yang tersedia adalah dari binatang yang dikorbankan di kuil-kuil kafir. Mungkin ada daging lain yang tersedia pada masyarakat Yahudi di sebuah kota Roma, tetapi hal itu tidak membantu orang Kristen. Mereka tidak ingin menuruti peraturan-peraturan makan orang Yahudi, dan begitu juga orang-orang Yahudi tidak mau menjual daging kepada orang-orang Kristen.¹

Drane melihat persoalan ini kepada satu-satunya alternatif adalah membeli daging yang telah dipersembahkan kepada dewa-dewa kafir.

¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 356.

Beberapa orang dari yang disebut golongan kuat dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, yakin bahwa dewa-dewa itu tidak mempunyai arti apa-apa, tetapi justru disinilah letak masalahnya, sebab beberapa orang merasa bahwa dengan membeli daging seperti itu mereka melarang dan ikut serta dalam penyembahan kepada dewa-dewa kafir.²

Pada sudut pandang yang lain perlu diketahui bahwa dalam tata persembahan zaman kuno, hanya sebagian korban yang dipersembahkan kepada dewa di kuil. Tatanan demikian bukan hanya pusat keagamaan dalam dunia Yunani-Romawi pada abad pertama, tetapi juga dalam hidup rumah tangga dan sosial. Biasanya acara persembahan korban dilanjutkan dengan acara *bersantap*, yakni menikmati bagian yang belum dipersembahkan. Sebagian dari daging yang tidak habis disantap kemudian dibawa dan dijual di pasar. Bukti dari *bersantap* di kuil ditemukan dalam papyrus terkenal *oxyrhynchus*, yang dianggap oleh Leitzmann sebagai *kesamaan yang mengagumkan* bertalian dengan I Korintus 10:27, "Chaeremon mengundang anda untuk makan malam di meja tuhan Serapis (nama dari dewa itu) di Serapuem, besok pada tanggal 15 pukul sembilan"³. Rupanya bahwa dalam jemaat Korintus hal ini telah dipersoalkan oleh orang-orang tertentu, yang disebut Paulus sebagai kaum kuat dan kaum lemah. Namun, sudah pasti bahwa dalam lingkungan sosial masyarakat di Korintus hal ini sudah menjadi hal yang biasa sebagaimana keadaan yang terdapat dalam kota ini.

Golongan kuat dan golongan lemah atau

Yahudi Kristen dan Non Yahudi Kristen

Dalam jemaat di Korintus, ada jemaat yang menganggap diri berpengetahuan tinggi, yang katanya; "Kita semua mempunyai pengetahuan" (I Kor. 8:1, 2), dan merasa bahwa kita semua telah mempunyai kebebasan di dalam Kristus, karena itu *segala sesuatu adalah halal* (6:12), *segala sesuatu segala sesuatu diperbolehkan*. Karena alasan demikian maka tidaklah salah jika seseorang mau mengikuti penyembahan dan pada kesempatan yang lain mengikuti santap bersama

² Ibid.

³ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000, hal.179), yang dikutip dalam Deissmann, *Light from the Ancient East* 4, hlm. 351; Chan-Hie Kim, *JBL*. 94, 1975, hal. 391-402).

di kuil. Pembeneran dari sikap sinkretisme keagamaan ini paling tidak dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa: Pertama, perjamuan di halaman kuil hanyalah suatu peristiwa sosial, yang sama sekali tidak mempunyai arti keagamaan. Kedua, mereka yang beranggapan demikian hendak menegaskan bahwa bagaimanapun dewa-dewa kafir itu tidak ada. Alasannya bahwa tidak ada berhala di dunia ini, tidak ada Allah selain dari Allah yang esa, (8:4). – Tentang makan daging persembahan berhala kita tahu: “Tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.” Sebab sungguhpun ada yang disebut *allah*, baik di sorga, maupun di bumi, namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup – (8:4-6). Golongan ini dikenal dengan golongan yang kuat.⁴

Golongan yang lemah menganggap makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah sesuatu yang najis, yang menjijikkan, dan yang menyebabkan mereka tersandung atas sikap bebas (kebebasan) dari golongan yang kuat (8:9). Kaum lemah memandang sikap ini sebagai kegiatan yang mendukung adanya pemberhalaan. Mereka percaya bahwa setan-setan di balik berhala-berhala itu masih mempunyai pengaruh jahat atas hidangan tersebut dan mencemarkannya. Karena itu, orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus tidak boleh memakan daging tersebut (8:7).

Melihat pandangan di atas, kemungkinan mereka yang dari golongan lemah inilah yang beragama Yahudi-Kristen. Alasannya bahwa mereka sangat ketat pada peraturan Taurat di mana ada hukum-hukum tentang makanan yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan.

Dalam Kisah Para Rasul 10:14, rasul Petrus menolak untuk makan makanan yang ditawarkan kepadanya dalam suatu penglihatan. Pada saat itu rasul Petrus sedang berdoa, Ia sangat lapar dan ingin makan, tetapi sementara makanan disediakan tiba-tiba rohnyanya diliputi kuasa ilahi. Dalam keadaan itu, ia melihat berbagai jenis makanan berkaki empat, yang kepadanya diperintahkan untuk memakannya, tetapi Petrus menolak, “Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir” (Kis. 10:9-15). Kisah ini merekomendasikan pelarangan terhadap makanan yang tidak boleh dimakan, khususnya oleh kaum Yahudi (Yahudi Kristen). Kemungkinan

⁴ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 180.

bahwa mereka yang berada dalam golongan kuat (non Yahudi Kristen) berpegang pada perkataan selanjutnya dalam teks ini. "Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram" (Kis. 10:15b). Mengenai kedua golongan ini Manfred T. Brauch menjelaskan, bahwa di Korintus Paulus berbicara tentang orang-orang yang lemah dan golongan yang kuat. Golongan yang lemah adalah orang-orang yang kecil imannya, yang kesadarannya kurang, yang karena latar belakang kafirnya masih cenderung mengaitkan berhala dan makanan yang dipersembahkan berhala.⁵ Orang-orang yang kuat adalah orang-orang yang tahu dan yakin bahwa berhala (dan dewa-dewa yang diwakilinya) tidak memiliki eksistensi yang nyata. Karena itu bagi mereka daging yang dipersembahkan kepada dewa-dewa dalam pengorbanan bersifat netral. Seseorang tidak akan dinajiskan olehnya. Orang-orang yang kuat ini jelas *benar*" dalam teologi mereka; orang-orang yang lemah jelas *salah*.⁶

Paulus mengambil sikap tegas terhadap keterlibatan dalam pesta-pesta berhala, "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!" (I Kor. 10:14). Tetapi, tentang makanan yang sebelumnya telah dipersembahkan di kuil dan kemudian disajikan untuk dimakan, Paulus seperti menyempatkan untuk memperbolehkan menikmati makanan itu walaupun sebelumnya telah dipersembahkan di dalam kuil. "Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual pada pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani karena bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan" (I Kor. 10:25-26).

Dari uraian mengenai kedua golongan di atas, jelas bahwa mereka yang konflik karena berselisih paham adalah mereka yang mengerti kebebasan Kristen dan mereka yang lemah pengetahuannya tentang arti kebebasan dalam Kristus.

Pokok Masalah

Mengenai soal membeli dan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, maka setidaknya di sini ada tiga masalah pokok yang paling menonjol:

Pertama, bolehkah seorang Kristen makan daging binatang yang mungkin telah dipersembahkan kepada berhala?

Kedua, bolehkah orang Kristen menerima undangan makan ke rumah di mana daging persembahan berhala itu mungkin disajikan?

Ketiga, bolehkah seorang Kristen mengambil bagian dalam santapan biasa di suatu perkumpulan sosial orang-orang kafir?

Keempat, bagaimana implikasinya bagi misi?

⁵ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), 74.

⁶ *Ibid.*

a. Peraturan Perjanjian Lama tentang Makanan

Undang-undang mengenai binatang yang dapat dimakan (Im. 11:1-23, 29, Ul. 14:3-21) yakni kambing, lembu, dan domba, rusa, binatang yang berkaki belah dan yang memamah biak. Binatang yang tidak memenuhi syarat demikian adalah dinyatakan haram.

Melihat sejarah dalam Perjanjian Lama, kemungkinan karena berkaitan dengan kebiasaan umum orang Kanaan menyembah berhala sehingga kita menemukan larangan dalam Perjanjian Baru tentang keterlibatan orang Kristen soal makanan kepada ilah atau berhala. Penelitian para ahli menyimpulkan bahwa orang-orang Kanaan mempunyai suatu Pantheon yang luas, yang dikepalai oleh El. Dalam praktek yang lebih penting ialah Baal (*tuhan*), yakni Hadad, dewa angin taufan dan Dagon, dengan kuil-kuil di Ugarit dan di tempat lain – mungkin juga di Korintus. Alasan ini diperkuat oleh pandangan bahwa masyarakat Kristen Korintus beranggotakan beberapa orang Yahudi, orang non-Yahudi, mantan penyembah berhala, dan mantan orang jahat. Kemungkinan bahwa para pelacur kuil di Korintus identik dengan penyembahan yang dikemukakan dalam naskah-naskah Ugarit di mana terdapat juga kuil tempat terjadinya pelacuran.⁷ Jadi, larangan tentang keterlibatan orang-orang Kristen dalam pesta, makan dan penyembahan berhala seperti yang dikemukakan dalam surat Korintus dan dalam Kisah Para Rasul bukan sekadar karena soal makan makanan berhala, tetapi lebih cenderung kepada persoalan etik Kristen terhadap *immoralities* dalam penyembahan berhala di kuil-kuil. Larangan terhadap penyembahan demikian ditegaskan dalam Ulangan 23:17, 18, “Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti. Janganlah kau bawa upah sundal atau uang semburit ke dalam rumah TUHAN, Allahmu, untuk menepati salah satu nazar, sebab keduanya itu adalah kekejian bagi Tuhan, Allahmu.”

b. Sidang di Yerusalem tentang Makanan

Mengulas tentang pengajaran rasul Paulus soal kebebasan Kristen terhadap makanan (I Kor. 8:1-3; 10:14-33), maka sebagai tolak ukurnya ialah pembahasan sebelumnya di dalam sidang di Yerusalem. Hasil sidang para rasul dan para penatua menyatakan bahwa, “Kita tidak boleh

⁷ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), n.d.

menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah (orang-orang Kristen non-Yahudi), tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah" (Kis. 15:19-21, 29).

Jadi, pertanyaan di Korintus tentang soal boleh tidaknya makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala besar kemungkinan sebagai reaksi dari beberapa orang Kristen Yahudi yang mengetahui hasil keputusan para rasul di Yerusalem. Tentang keputusan tersebut Drane menjelaskan bahwa aturan itu diterima Paulus, namun hal ini merupakan kompromi. Ditegaskan bahwa kasus ini bukan suatu pengecualian terhadap kasus yang terjadi di Korintus. Benar, Paulus dalam menyelesaikan kasus di Korintus tidak merujuk pada *surat keputusan para rasul*, namun kalau kita lanjutkan meninjau pengalaman-pengalaman Paulus di jemaat-jemaat lain – seperti di Korintus – kita akan melihat bahwa berulang kali ia akan menampung orang-orang yang pandangannya berlainan dari yang dipegangnya (I Kor. 9:19-23). Ia menyadari bahwa perpecahan jemaat adalah suatu kesaksian yang buruk bagi dunia non-Kristen, dan pada tahap ini *surat keputusan para rasul* merupakan penyelesaian terbaik terhadap suatu masalah yang mendesak.⁸ Pada dasarnya ada beberapa anggota dalam jemaat di Korintus menuntut substansi tentang bagaimana penerapan peraturan itu diterapkan dalam jemaat, mengingat enam atau tujuh tahun sebelumnya surat keputusan itu telah diedarkan di antara gereja-gereja yang dan di Palestina dan Asia kecil (Kis. 15:23; 16:4).

c. Pandangan Paulus mengenai Makanan

Dengan tidak mengabaikan hasil keputusan sidang para rasul di Yerusalem soal pelarangan memakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, di sini penulis mencoba mengemukakan pemikiran teologis Paulus mengenai makanan dan kebebasan Kristen.

“Janganlah itu jangan kita saling menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini, jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung” – terhadap mereka yang merasa mempunyai kebebasan terhadap makanan, dengan mereka yang terikat oleh hukum makan dan syarat-syaratnya – (Rom. 14:13). “Aku tahu dan yakin dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri...” (14:14). “Sebab kerajaan Allah bukan soal makanan dan

⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 328-329.

minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (14:17). “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh sesuatu apapun” (I Kor. 6:12). “Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan satupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa (I Tim. 4:4-5).

Dari beberapa teks di atas, jelas bahwa bagi Paulus tidak sesuatu yang dapat menghalangi kebebasan Kristen terhadap makanan, tidak ada yang haram. Memang dalam masyarakat Yahudi zaman Perjanjian Baru peraturan tentang makanan ketat sekali, khususnya mengenai binatang dan burung yang haram yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama (Im. 11:1-23; Ul. 14:4-20). Namun, *penghapusan* tentang peraturan itu telah menjadi salah satu tema penting dalam Perjanjian Baru (Mrk. 7:19-20; Rom. 14:1-23; I Kor. 8, 10).⁹

Setelah menguraikan tolok ukur bagi pelarangan ataupun soal boleh tidaknya makan makanan yang dianggap haram, makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, maka perlu untuk memecahkan pokok masalah dari kebebasan Kristen terhadap makanan. Karena itu, kata *kebebasan Kristen* di sini perlu dibawa dalam beberapa pertimbangan, yang dapat dilihat dalam solusi berikut.

Solusi

Di Korintus hal mempersembahkan korban adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang masih kafir, hal ini juga sebenarnya adalah kebiasaan orang-orang Yahudi dan orang non-Yahudi, tetapi seringkali daging korban itu tidak habis dibakar sebagai persembahan dan juga tidak habis dimakan. Karena itu, sebagian besar lainnya kemudian dijual di pasar. Jadi, orang-orang membeli daging di pasar umum tidak tahu benar manakah daging yang berasal dari tempat penyembahan berhala. Akhirnya muncullah persoalan dalam jemaat tersebut. Bukan hanya itu, ada pula orang-orang di antara jemaat yang bahkan hadir dalam undangan makan bersama orang-orang yang belum percaya di kuil, yang tentunya melanggar keputusan sidang di Yerusalem mengenai pelarangan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Ada beberapa tanggapan Paulus tentang kebebasan Kristen soal makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Pertama, bolehkah seorang Kristen

⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 13

makan daging binatang yang mungkin telah dipersembahkan kepada berhala? Kedua, bolehkah orang Kristen menerima undangan makan ke rumah di mana daging persembahan berhala itu mungkin disajikan? Ketiga, bolehkah seorang Kristen mengambil bagian dalam santapan biasa di suatu perkumpulan sosial orang-orang kafir? Menanggapi hal ini, Warren W. Wiersbe berkata:¹⁰

a. Pengetahuan Harus Diimbangi Dengan Kasih (I Kor. 8:1-13)

Mengenai pokok ini Paulus meminta kepada jemaat di Korintus agar memperhatikan tiga faktor penting: (1) *Pengetahuan (8:1-6)*. Jemaat Korintus telah menjadi kaya dalam pengetahuan rohani (1-5) tetapi beberapa dari antara mereka yang merasa sombong dengan pengetahuan ini. Mereka yang berpengetahuan ini mengetahui bahwa berhala tidak mempunyai apa-apa, itu hanya gambaran tentang Allah yang palsu bagi mereka yang menyembahnya. Paulus menyadari bahwa ada banyak Allah dan Tuhan, tetapi ia juga tegas bahwa tidak ada Allah lain selain Allah yang esa. Sebenarnya penekanan Paulus dalam hal ini adalah gunakan pengetahuan itu untuk membangun karena yang merasa sudah tahu sebenarnya adalah kesombongan dari keadaan yang sebenarnya bahwa mereka tidak tahu apa-apa. (2). *Kasih (8:1-3)*. Paulus menambahkan bahwa pengetahuan itu hendaknya digunakan dengan kasih. Kebebasan orang-orang kuat untuk menggunakan kemerdekaan dalam Kristus sebaiknya digunakan untuk membangun, bukan sebaliknya menjadi kebanggaan atau kesombongan.

Orang Kristen bebas makan makanan yang telah dipersembahkan kepada dewa-dewa kafir, oleh karena dewa-dewa tersebut toh tidak ada. Tetapi orang Kristen yang mengerti hal ini harus juga mempunyai kepedulian terhadap orang-orang yang mempunyai pandangan lain. Jadi orang Kristen yang mempunyai "berpengetahuan" kadang-kadang harus rela melepaskan kebebasannya untuk makan makanan yang dibeli dari kuil-kuil kafir, oleh karena tenggang rasa bagi orang lain (I Korintus 8:1-13).¹¹

(3) *Hati nurani (8:7-13)*. "Jangan melukai hati nurani saudaramu". Rupanya bahwa rasul Paulus lebih baik memilih untuk selamanya tidak makan makanan yang akan menjadi batu sandungan bagi orang-orang

¹⁰ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1983), 106-117.

¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 356.

yang masih lemah imannya, yang masih terikat dengan berhala-berhala. Rasul Paulus melepaskan haknya (I Kor. 9:1-29). Ia bersedia menempatkan dirinya di bawah pembatasan-pembatasan agar beritanya dapat diterima oleh berbagai macam orang.¹² "Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (ayat 19). Bagi Paulus Kristus telah mati untuk mereka yang lemah, dan adalah lebih penting bagi mereka untuk membawa orang-orang seperti ini bertumbuh dalam Kristus, bukan sebaliknya melemahkan iman mereka dan terlebih lagi untuk terus memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus tidak menentang keputusan sidang di Yerusalem mengenai pelarangan terhadap makan berhala, karena dalam pokok ini ia menekankan bahwa jangan sampai orang yang hati nuraninya lemah lebih dikuatkan untuk makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala berhubung karena ia telah melihat orang-orang yang telah kuat makan bersama dalam kuil berhala. Jadi, kebebasan Kristen seharusnya dipergunakan dalam pengetahuan yang diimbangi dengan kasih, dan dalam membangun.

b. Kebebasan Kristen Harus Diimbangi Dengan Tanggung Jawab (I Kor. 10:23-33)

Jelas bahwa kemerdekaan dalam Kristus membebaskan setiap orang dalam soal makan makanan. "Segala sesuatu halal bagiku" *tetapi* "Bukan semuanya berguna" (I Kor. 6:12). Sekalipun demikian pertimbangan yang jauh lebih penting adalah "Apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku" (8:13). Jadi, pertimbangan yang amat penting soal kebebasan Kristen terhadap makan adalah:

Pertama, Kebebasan kita harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap sesama kita orang percaya yang ada di dalam jemaat (8:23-30). Kewajiban kita adalah membangun orang lain dalam iman. Paulus menerapkan kebenaran itu pada pertanyaan selanjutnya tentang daging yang dipersembahkan kepada berhala (8:9-13). Karena itu ia kemudian membahas tentang makan itu secara pribadi (25-26). Ia memperingatkan orang percaya supaya tidak bertanya-tanya tentang daging yang dibeli di pasar apakah dapat dibeli dan dimakan di rumah mereka. Jika kita kembali pada pemahaman Paulus bahwa semua makan adalah halal (I Tim. 4:3-5), maka tentu orang-orang percaya dapat menikmati daging

¹² Ibid.

yang telah dipersembahkan kepada berhala, sekalipun daging itu dibeli di pasar yang tidak diketahui asal-usulnya ataupun telah dipersembahkan kepada berhala. Hanya saja pertimbangan selanjutnya bahwa bagaimana kalau seorang percaya menjadi tamu di rumah orang percaya? Dalam ayat 27-30 Paulus kembali menegaskan bahwa mereka yang berkunjung harus memakan apa saja yang dihidangkan kepadanya tanpa bertanya apa-apa. Tetapi, jika di pertemuan atau undangan makan itu ada salah seorang saudara seiman yang lebih lemah imannya atau yang ingin menghindari daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, dan yang telah mengadakan suatu pemeriksaan, lalu memberitahukannya kepada orang Kristen yang lebih kuat imannya bahwa daging itu telah dipersembahkan kepada berhala, maka orang yang lebih kuat imannya itu tidak boleh memakannya. Karena jika ia memakannya, ia menyebabkan saudara yang lemah imannya itu tersandung ataupun jatuh dalam dosa. Paulus menegaskan hal itu jangan dilakukan karena bagi mereka yang lemah itu Kristus juga telah mati (8:11).

Kedua, Untuk menjawab pertanyaan retorik yang diucapkan Paulus "Mengapa aku tidak boleh menikmati makanan, yang atasnya aku bersyukur? Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain? Jawabannya singkat saja, bahwa setiap orang percaya bertanggung jawab untuk memuliakan Allah atas segala sesuatunya (8:31), dan juga menyangkut kebebasan terhadap makanan. Kebebasan Kristen dalam Kristus harus ditandaskan atas kerelaan untuk menjaga perasaan orang lain, agar mereka jangan jatuh dalam dosa, terlebih jangan sampai meninggalkan (menolak) Kristus hanya karena soal makanan. Manfred T. Brauch dengan tegas mengatakan,

Kita harus menyadari bahwa dalam hal ini Paulus *bukan hanya* mempermasalahkan sikap menyakiti orang lain karena melakukan sesuatu yang mereka tidak setuju, atau mereka anggap tidak sesuai atau tidak dapat diterima orang Kristen. Sebaliknya, ia mempedulikan kesejahteraan kekal dari orang-orang Kristen yang lemah ini, dan perbuatan yang menyebabkan mereka terjatuh dalam perjalanan rohani mereka, yang menghancurkan iman mereka yang kecil (I Kor. 8:9; 11:13; 10:32).¹³

Jadi, walaupun orang-orang yang kuat imannya, yang berpengetahuan, boleh memakan apa saja yang dihidangkan dari orang-orang yang mengundang terlibat dalam jamuan makan bersama, tetapi

¹³ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), 74.

menurut Paulus orang-orang yang memiliki pengetahuan yang benar harus berhati-hati agar pengetahuan mereka itu tidak mengakibatkan kebinasaan bagi saudara seiman mereka.

Ketiga, jadi dalam kaitannya dengan pembahasan di atas, tanggung jawab kita adalah supaya kita berusaha untuk memenangkan orang-orang lain kepada Kristus (8:32-33). Tentang hal ini Paulus berkata, "Aku juga berusaha untuk menyenangkan hati semua orang dalam segala hal". Jadi, prinsipnya bahwa memenangkan orang lain adalah lebih penting. Jangan mempersulit orang Yahudi ataupun non-Yahudi. Yang terpenting adalah mereka percaya kepada Kristus. Mengakhiri pembahasan ini Wiersbe sekali lagi mengingatkan bahwa:

Kita harus memperhatikan fakta bahwa Paulus mungkin nampaknya tidak konsekuen terhadap mereka yang tidak mengerti prinsip-prinsip kehidupan Kristen. Kadang-kadang, ia makan apa yang dimakan oleh orang-orang bukan Yahudi. Pada kesempatan lain, ia hanya makan makanan yang dianggap "halal" oleh orang-orang Yahudi. Tetapi Paulus bukannya tidak konsekuen, ia benar-benar hidup secara konsekuen menurut dasar-dasar yang diletakkannya dalam pasal-pasal ini.¹⁴

Jadi, kebebasan Kristen adalah kebebasan yang didasarkan atas kasih. Kasih yang mana Kristus telah nyatakan kepada semua orang, golongan, dan ras. Tanpa kasih penerapan kebebasan Kristen akan berubah menjadi kekacauan semata, dimana setiap orang akan merasa sebebaskan-bebasnya melakukan atau makan sesuatu tanpa mempertimbangkan adanya tanggung jawab terhadap semua saudara seiman dalam jemaat.

Implikasi bagi Misi

Kehidupan dalam Kristus memberi pengetahuan kepada suatu kebebasan dari berbagai aturan makan makanan seperti yang tertulis dalam PL. Namun jangan sampai kebebasan (Terj. Yun. "kuasa") itu menjadikan orang lain tersandung. "Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai 'pengetahuan' sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahkan berhala? Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati, **menjadi binasa karena pengetahuanmu.**" (I Kor. 8:10-11).

¹⁴ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1983), 116

Misi Kristen didasari atas kasih dan dilakukan dalam kasih terhadap mereka yang terhalang. Penekanannya bahwa untuknya Kristus telah mati. David Ibrahim menegaskan bahwa kematian Yesus akan sia-sia, akibat pengaruh yang tidak baik dari mereka yang berpengetahuan, jika pengetahuan itu digunakan secara sewenang-wenang, yang pada akhirnya akan menodai orang lain (ay. 7), akan menjadi batu sandungan (ay. 9), akan membinasakan orang lain (ay. 11), akan melukai hati nurani orang lain (ay. 12).¹⁵

Penekanan dalam misi adalah "...apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi" (I Kor. 8:13).

Keselamatan lebih penting dari pada makanan. Yang rohani lebih utama dari yang jasmani. Menuntun orang lain untuk melihat kebahagiaan kekal paling utama dari menikmati kebahagiaan semu. Implikasi dari pokok mengenai *kebebasan Kristen terhadap makanan* sama pentingnya bagi kebebasan setiap orang dalam hal minum, berpakaian (cara berpakaian, sesuatu yang kelihatan sekunder sekali, tetapi mempunyai makna dalam konteks masyarakat luas (non-Kristen), khususnya bagi mereka yang menekankan *appearance* "penampilan" dan juga masalah *performance*, kesalehan atau hidup kudus, (lit. juga konteks: "kebersihan adalah bagian dari iman – kotor berindikasi negatif kepada kenajisan), dan masih banyak hal yang bertalian dengan interpersonal role.

Redaksi:

Ditinjau dari kebebasan Kristen, setiap orang bebas makan makanan sebagai berkat Tuhan. Tetapi "pengetahuan" mengenai kebebasan Kristen harus didasari rasa tanggungjawab terhadap orang-orang lain yang mempunyai pandangan yang berbeda. Kebebasan Kristen didasarkan atas kasih, di mana pada saat-saat tertentu harus dengan rela meninggalkan kebebasan untuk makan makanan dan terhadap kebutuhan yang kelihatan begitu sekunder, oleh karena tanggung jawab atas orang lain (I Kor. 8:1-13). Prinsip paling hakiki adalah jangan membuat orang lain tersandung, menjadi lemah dalam iman, ataupun menolak Injil hanya karena makanan. Dari karena itu segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Allah, perlu menjaga ketentraman dalam jemaat, dan jangan hanya memperhatikan kepentingan sendiri (I Kor. 10:31-33).

¹⁵ David Ibrahim, *Pelajaran Surat I Korintus* (Jakarta: Mimery Press, 1999), 126-127).

KEPUSTAKAAN

- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus Yang Sulit*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Earle, Ralph. *Word Meanings in the New Testament*,. Michigan: Baker Book House, 1989.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kin jilid II* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Ibrahim, David. *Pelajaran Surat I Korintus*. Jakarta: Mimery Press, 1999
- Marshall, I. Howard. *Tyndale New Testament Commentaries; Acts*, Michigan: Inter-Varsity Press, 1999.
- Morris, Lem. *Tyndale New Testament Commentaries; I Corinthians*, Michigan: Inter-Varsity Press, 1999.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat di Dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1983.